

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari semua peserta didik dalam setiap tingkat atau jenjang pendidikan yang ditempuh adalah Matematika. Membahas mengenai matematika dapat kita fahami bahwa salah satu ilmu penting dalam kegiatan kita pada keseharian adalah matematika, tidak hanya penting saja namun matematika juga menjadi mata pelajaran yang bermanfaat.. Matematika juga dapat mengajarkan seseorang untuk berfikir kritis, logis dan sistematis. Matematika memiliki karakteristik dengan obyek kajian yang bersifat abstrak, obyek-obyek abstrak tersebut dapat direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol matematis (Qohar, 2009). Menurut Huggins & Maiste (1999) peserta didik perlu mengkomunikasikan ide-ide matematika kepada diri mereka sendiri dan orang lain melalui bahasa lisan dan melalui bahasa tulisan. Dapat dipahami bahwasannya untuk memahami matematika diharuskan mempelajari matematika dengan kemampuan pemahaman matematis yang tinggi, dengan demikian peserta didik dapat mengkomunikasikan ide-ide matematis tersebut dalam aspek tuturan ataupun penulisan. Pada pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal diatas adalah pemahaman tentang komunikasi matematis (Qohar, 2009).

Komunikasi matematis sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya merupakan satu dari beberapa kemampuan dasar yang pada awalnya berupa pengembangan pada sebuah pola belajar matematika (Putriana, 2017). Dalam suatu penentuan yang mendasari bagaimana peserta didik dikatakan memahami beberapa konsep matematika yang telah dijelaskan saat pembelajaran berlangsung (Ramellan dkk., 2012). Dengan demikian sebagai penerima informasi, peserta didik mampu menelaah dan menerapkan konsep-konsep tersebut sebagaimana mestinya, sebagaimana hal itu, proses komunikasi pada suatu sistem pembelajaran menjadi hal

utama untuk dilakukan, tak terkecuali dengan pembelajaran matematika. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian besar dari para guru hanya mementingkan target pencapaian dari kurikulum yang ada dan menjadi salah satu penyebab kemampuan komunikasi matematis para siswa tidak tercapai dengan baik.

Menurut Putriana, (2017) Setiap peserta didik dalam sebuah pembelajaran pada dasarnya mempunyai cara masing-masing dalam memproses dan menyerap informasi-informasi yang didapatkan melalui proses pembelajaran. Perbedaan tersebut yang dikenal dengan gaya kognitif. Dikutip dari Rifqiyana dkk., (2016) salah satu aspek karakteristik peserta didik yang memerlukan pertimbangan khusus, khususnya dalam pembelajaran matematika adalah gaya Kognitif. Dengan berbekal pengetahuan tentang gaya kognitif yang dimiliki peserta didik, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sebaik-baiknya. Akan tetapi kenyataannya dalam proses pembelajaran, guru biasanya hanya menggunakan metode, model, dan strategi yang disesuaikan dengan situasi sekolah dan materi pelajaran tanpa memperhitungkan gaya kognitif peserta didik. Meskipun guru meyakini bahwa metode yang digunakan adalah yang paling tepat, namun beberapa siswa ternyata menemui kendala saat terjadi proses pembelajaran, akibatnya persoalan tersebut menyebabkan pemahaman dan pembelajaran peserta didik menjadi buruk.

Pada dasarnya metode kognitif adalah penjabaran yang dipakai dalam tingkah laku kognitif sebagai bias bagaimana seseorang memproses, menelaah dan memasukkannya pada memori informasi (Rifqiyana, 2015). Metode kognitif disebut sebagai sebuah metode dan bukan sebuah keterampilan dikarenakan hal tersebut merujuk tentang pendekatan seseorang mengolah informasi dan juga menyelesaikan tantangan. Metode kognitif sendiri merupakan interaksi apapun yang dapat menyebabkan perubahan. Sedangkan kognitif sendiri merupakan sebuah pembahasan dalam klasifikasi pendidikan dan dapat juga disimpulkan sebagai kapasitas intelektual yang memiliki tahapan-tahapannya tersendiri seperti wawasan, komprehensi,

implementasi, kajian, sintesis, dan penilaian. Menurut Putriana (2017) beberapa metode kognitif yang banyak dan sering dipelajari adalah FD (*Field Dependence*) dan FI (*Field Independence*). Dikatakan gaya kognitif *Field Dependence* (FD) ketika peserta didik tersebut masih dikendalikan oleh lingkungannya. Sedangkan dikatakan gaya kognitif *Field Independence* (FI) ketika peserta didik tersebut tidak dikendalikan oleh lingkungannya. Dengan demikian berarti setiap individu pasti mempunyai perbedaan karena gaya kognitif adalah cara khusus dalam menggunakan fungsi kognitifnya: bagaimana mereka menerima, mengingat, berfikir dan memecahkan masalahnya (Putriana, 2017).

Metode kognitif juga diduga berhubungan dengan kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Karena gaya kognitif pada dasarnya mempengaruhi bagaimana informasi diproses di otak peserta didik yang dimana setiap gaya kognitif memiliki cara yang berbeda dalam mengkomunikasikan ide-ide matematisnya. Dari penjelasan tersebut akan muncul berbagai kemungkinan hasil terkait kemampuan komunikasi matematis siswa, khususnya pada komunikasi tertulis. (Putriana, 2017)

Berdasarkan beberapa pemaparan peneliti pada penelitian sebelumnya yang menjelaskan terkait interaksi matematis dan Metode Kognitif. Maka, target dari kajian ini adalah untuk menganalisis kemampuan interaksi matematis peserta didik kelas X SMA berdasarkan gaya kognitif *Field Dependence* (FD) dan menganalisis kemampuan interaksi matematis peserta didik kelas X SMA berdasarkan gaya kognitif *Field Independence* (FI). Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung perkembangan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah.